

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

The Effect of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, and Learning Behavior on the Level of Accounting Comprehension

Nur Isnaini^{1*}, Dwi Muryani¹, Nur Kabib¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

* isnaininur114@gmail.com

Keywords:

Accounting Understanding;
Emotional Intelligence;
Intellectual Intelligence;
Learning Behavior

Article History:

Received: 2024-11-19
Revised: 2024-11-19
Accepted: 2024-12-24
Published: 2024-12-31

Abstract

Through emotional intelligence, intellectual intelligence, and learning behavior, individuals can improve their understanding of accounting. Currently, with formal education on emotional intelligence and intellectual intelligence, it is expected that students can develop their ability to understand accounting concepts. Therefore, with a deep understanding of accounting, this encourages an increase in the quality of analysis and evaluation which can ultimately improve the efficiency of decision making and management of financial information. The purpose of this study was to determine whether there is an effect of emotional intelligence, intellectual intelligence, and learning behavior on the level of accounting understanding. This type of research uses quantitative methods with a sample of 127 respondents. The source of data obtained in this study was from distributing questionnaires. The update in this study is the addition of intellectual intelligence variables and the use of multiple intelligence theory and attribution theory. While the data analysis technique used in this study uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that emotional intelligence has a positive and insignificant effect on the level of accounting understanding. Intellectual intelligence and learning behavior have a positive and significant effect on the level of accounting understanding.

Keywords:

Pemahaman Akuntansi;
Kecerdasan Emosional;
Kecerdasan Intelektual;
Perilaku Belajar

Riwayat Artikel:

Diterima: 2024-11-19
Direvisi: 2024-11-19
Disetujui: 2024-12-24
Dipublikasi: 2024-11-31

Abstrak

Melalui kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar, individu dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap akuntansi. Saat ini, dengan adanya pendidikan formal mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep akuntansi. Oleh karena itu, dengan pemahaman akuntansi yang mendalam, hal ini mendorong peningkatan kualitas analisis dan evaluasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan informasi keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 127 responden. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari penyebaran kuesioner. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penambahan variabel kecerdasan intelektual serta penggunaan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence theory*) dan teori atribusi (*attribution theory*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sementara itu, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Cara sitasi artikel ini:

Isnaini, N., Muryani, D., & Kabib, N. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 84-98. <https://doi.org/10.30598/jak.10.2.84-98>



Hak Cipta © 2026 oleh Penulis. Artikel ini adalah artikel Akses Terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional

1. Pendahuluan

Ilmu akuntansi adalah kebutuhan esensial dalam kehidupan kita, menjadi tak terpisahkan karena pentingnya. Dalam era modern saat ini, persaingan di dunia kerja semakin intens. Seorang akuntan harus mampu menyaingi para profesional asing, mengingat pasar yang semakin terbuka dan kompetitif. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat ini, universitas dituntut untuk menghasilkan lulusan yang unggul, baik dalam pengetahuan akademik maupun keterampilan praktis yang diperlukan dalam analisis. Namun, seringkali pembelajaran di perguruan tinggi masih bersifat teoritis dan belum menekankan pada aplikasi praktis di lapangan, sehingga mahasiswa sering merasa kebingungan dalam memahami konsep akuntansi (Astiti & Pustikaningsih, 2016).

Menurut (Budhiyanto & Nugroho, 2013) tingkat pemahaman seorang mahasiswa terhadap akuntansi tercermin dari seberapa baik mereka memahami materi yang telah dipelajari. Ini dapat tercermin dalam nilai akademis mereka, seperti nilai mata kuliah akuntansi dan indeks prestasi kumulatif. Namun, evaluasi pemahaman tidak hanya berdasarkan pada nilai, melainkan juga pada kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep akuntansi dalam situasi kehidupan nyata atau di lingkungan kerja. Sebuah pendidikan akuntansi yang baik harus mampu mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dan berkembang dalam berbagai karir profesional di bidang akuntansi, dengan fokus pada penerapan praktis di dunia nyata (Oemar & Fani, 2001).

Program studi akuntansi syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Salatiga diharapkan mampu menciptakan generasi yang ahli dalam bidang akuntansi, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari hasil mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa program studi akuntansi syariah angkatan 2021 UIN Salatiga dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa mampu memahami mata kuliah keprodian yang telah ditempuh atau yang sedang ditempuh dengan baik. Selain itu dari data hasil tes komprehensif yang telah dilakukan oleh mahasiswa semester 7 dapat dilihat bahwa banyak mahasiswa mampu mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan. Berikut tabel hasil tes komprehensif dari 30 mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Salatiga.

Tabel 1.

Hasil Tes Komprehensif

Nilai Komprehensif Keprodian	Jumlah Mahasiswa
<70	0
70-79	9
80-89	15
90-95	6
Jumlah	30

Menurut (Goleman, 2003) kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan dari perguruan tinggi tidak selalu menjadi indikator yang akurat untuk mengukur

kinerja seseorang di tempat kerja atau kesuksesannya dalam hidup. Sebaliknya, aspek-aspek seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif memiliki peran penting dalam memisahkan mereka yang sukses dari yang hanya biasa-biasa saja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan baik kecerdasan emosional maupun intelektual guna mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Menurut (Weisinger, 2006) kecerdasan emosional, atau emotional intelligence, merujuk pada kemampuan menggunakan emosi secara bijak. Ini berarti mengarahkan emosi kita agar memberikan kontribusi positif terhadap perilaku dan pemikiran kita, sehingga hasil yang kita capai dapat meningkat. Kecerdasan emosional digunakan baik untuk kepentingan pribadi (membantu diri sendiri) maupun hubungan dengan orang lain (membantu orang lain). Kemampuan memahami dan mengelola emosi merupakan landasan penting untuk mengembangkan keterampilan emosional yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan lima aspek utama, kecerdasan emosional mendukung individu dalam memperkuat ketrampilan praktis mereka, sementara keterampilan emosi mencerminkan seberapa baik mereka mengaplikasikan potensi ini dalam situasi kehidupan sehari-hari. Kemahiran dalam memahami dunia akuntansi dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola diri mereka sendiri, menginspirasi diri sendiri, bersimpati, serta berinteraksi secara sosial. Sehingga, mahasiswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik cenderung lebih sukses dalam kehidupan dan memiliki dorongan untuk terus belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosi mereka dengan baik cenderung kehilangan motivasi untuk belajar, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk fokus pada tugas-tugas akademik yang dihadapi sebagai mahasiswa (Oemar & Fani, 2001).

Pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan atau intelegensi mencerminkan kapasitas berpikir seseorang yang pada akhirnya menentukan pendekatan berpikirnya terhadap berbagai situasi. Perbedaan dalam kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi juga dapat terlihat. Setiap individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda yang memengaruhi cara mereka belajar dan memahami. Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah hasil dari interpretasi tes intelegensi seseorang menjadi angka, yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan mereka. Kecerdasan Intelektual ini sering diukur melalui nilai-nilai akademik dan prestasi. Kesuksesan seseorang sering diukur dari nilai-nilai yang tinggi, prestasi akademik yang cemerlang, atau pencapaian sebagai juara kelas (Oemar & Fani, 2001).

Theory Of Multiple Intelligence (Teori Kecerdasan Majemuk)

Teori tentang kecerdasan pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dan profesor pendidikan di Graduate School of Education, Harvard University di Amerika Serikat pada tahun 1983. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan majemuk mencakup kemampuan setiap individu untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi di kehidupan nyata. Menurutnya, ada sembilan jenis kecerdasan majemuk yang diidentifikasi, termasuk kemampuan linguistik, kemampuan matematis-logis, kemampuan visual, kemampuan musikal, kemampuan kinestetik, kemampuan interpersonal, kemampuan

intrapersonal, kemampuan naturalis, dan kemampuan eksistensial (Nita, 2019). Pemahaman tentang akuntansi bisa dipengaruhi oleh pandangan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Di Indonesia, sistem pendidikan sering kali hanya fokus pada kecerdasan akademik yang terbatas pada dua atau tiga aspek saja. Dampaknya, individu yang memiliki kecerdasan di bidang lain mungkin tidak dapat berkembang secara maksimal karena keahlian mereka tidak diakui atau bahkan dianggap kurang pintar oleh sistem yang ada.

Theory Of Attribution (Teori Atribusi)

Menurut Fritz Heider, penemu teori atribusi, teori ini merangkum pemahaman kita tentang alasan di balik tindakan individu. Ia menguraikan bagaimana kita secara mental menganalisis dan menafsirkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Teori ini mencakup cara kita menjelaskan apakah tindakan seseorang berasal dari sifat internal seperti kepribadian atau sikap, atau faktor eksternal seperti tekanan situasional atau kondisi tertentu yang dapat memengaruhi cara individu bertindak (Ferdiansyah, 2016). Kekuatan eksternal menyebabkan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Situasi-situasi tertentu dalam lingkungan dapat menekankan dan memicu respons-respons khusus dari individu. Di sisi lain, kekuatan internal tercermin dari kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, minat belajar, dan perilaku belajar, yang dipandang sebagai bagian dari sikap atau karakter bawaan individu.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional, merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi, baik dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Komponen-komponen utama dari kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi sendiri, mengatur emosi, dan memiliki empati terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola kondisi mentalnya, menghadapi tekanan dalam lingkungan kampus, dan membuat keputusan secara objektif. Penting untuk dicatat bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan berbagai strategi yang efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional karena bidang ini menuntut kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang efektif. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk lebih efisien dalam mengelola tekanan, menetapkan prioritas, dan mengambil keputusan yang sesuai dalam konteks akuntansi. Jika dipandang dari Teori Multiple Intelligences. Howard Gardner menyarankan bahwa kecerdasan tidak hanya sebatas aspek kognitif, melainkan juga mencakup kecerdasan emosional. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki pemahaman emosional yang baik dapat lebih mudah mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami konsep-konsep akuntansi. Kemampuan untuk mengatur emosi dan motivasi internal yang kuat juga dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa belajar dan memahami materi akuntansi dengan lebih

efektif. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kecerdasan emosional telah dilakukan oleh (Oemar & Fani, 2001), (Mahmud, 2020), dan (Z. Hanum et al., 2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap Tingkat pemahaman akuntansi.

H1: Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Intelegensi mencerminkan kapasitas berpikir seseorang yang mempengaruhi pendekatan mereka terhadap situasi yang beragam. Perbedaan dalam kecepatan dan akurasi dalam menyelesaikan masalah juga dapat membedakan individu. Setiap orang memiliki tingkat intelegensi yang unik yang mempengaruhi cara mereka memahami dan belajar. Hasil dari interpretasi tes intelegensi menghasilkan angka yang mencerminkan kecerdasan intelektual (IQ), memberikan gambaran tentang kapasitas kognitif seseorang. Evaluasi ini sering berdampak pada nilai akademis dan prestasi, dengan kesuksesan sering diukur dari prestasi akademis yang tinggi atau pencapaian sebagai juara kelas (Oemar & Fani, 2001). Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner memberikan sudut pandang tentang bagaimana berbagai jenis kecerdasan dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi. Kecerdasan tidak hanya mencakup kemampuan verbal linguistik atau logis matematis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti visual spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Misalnya, mahasiswa yang kuat dalam kecerdasan visual-spatial mungkin lebih mampu menggunakan grafik dan diagram untuk memahami laporan keuangan, sementara individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi bisa lebih terampil dalam berkolaborasi dan memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip akuntansi melalui interaksi dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang beragam dapat mempengaruhi cara mahasiswa mempelajari dan mengerti konsep-konsep akuntansi secara lebih dalam dan bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Ratnadi, 2017), (Hanum et al., 2023), (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022) menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat pemahaman akuntansi.

H2: Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Perilaku belajar merupakan bagaimana mahasiswa menunjukkan sikap dan upaya dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh dosen serta cara mereka mengembangkan pemahaman melalui kegiatan seperti membaca, merangkum teori, dan menggunakan sumber daya perpustakaan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran seringkali tergantung pada cara mahasiswa menghadapi dan menyesuaikan diri dengan materi yang diajarkan. Dalam mata kuliah akuntansi, terdapat beragam metode yang bisa digunakan untuk mendalami pemahaman dan menguasai materi, seperti diskusi, latihan, dan penerapan konsep secara intensif. Kemampuan mahasiswa dalam memahami akuntansi ditentukan oleh sejauh mana mereka bisa menguasai konsep dan praktik yang terkait dengan disiplin tersebut. Teori atribusi memberikan pemahaman tentang bagaimana individu menjelaskan penyebab dari hasil atau kejadian tertentu dalam kehidupan mereka. Dalam hal perilaku belajar dan

pemahaman mahasiswa terkait akuntansi, teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana cara mahasiswa menjelaskan sebab-akibat dari perilaku belajar mereka terhadap tingkat pemahaman materi. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa aktif dalam membaca, merangkum, dan menggunakan sumber daya perpustakaan untuk memahami konsep akuntansi, mereka mungkin cenderung menghubungkan keberhasilan pemahaman mereka dengan upaya keras dan strategi pembelajaran yang mereka terapkan. Di sisi lain, jika seorang mahasiswa kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran semacam itu, mereka mungkin menghubungkan kekurangan pemahaman mereka dengan faktor-faktor seperti keterbatasan waktu atau kesulitan dalam memahami materi. Penelitian mengenai pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang dilakukan oleh (Sofyra et al., 2023), (I. M. Hanum et al., 2023), (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022) menyatakan bahwa perilaku belajar memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H3: Perilaku Belajar Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi akuntansi syariah tahun 2021. Untuk sampel pada penelitian ini akan diperhitungkan dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{180}{1 + 180(0.05)^2}$$

$$n = \frac{180}{1.45}$$

$$n = 124.14$$

n = Jumlah sampel N = Ukuran Populasi e = Margin of error (5%)
--

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat error 5% maka dapat dilihat bahwa sampel minimum dalam penelitian ini adalah 124.14 atau setidaknya 125 mahasiswa aktif program studi akuntansi syariah angkatan 2021 UIN Salatiga.

Uji Validitas

Pemeriksaan keabsahan setiap pertanyaan dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi yang dihitung (r hitung) dengan nilai korelasi yang tercantum dalam tabel (r tabel), dengan derajat kebebasan $df = n - 2$ pada tingkat signifikansi 5%. Bila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka pertanyaan tersebut dapat dianggap valid (Ghozali, 2011). Keberadaan nilai kevalidan yang tinggi menandakan bahwa kuesioner memiliki tingkat ketepatan yang tinggi sebagai alat pengukuran.

Uji Reabilitas

Dalam riset ini, metode yang dipakai untuk mengevaluasi keandalan adalah menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. *Cronbach alpha* digunakan sebagai indikator untuk menilai hubungan antara semua skala variabel dalam skala yang dirancang. Instrumen tersebut dianggap andal (reliabel) apabila koefisien *Cronbach's Alpha* melebihi angka 0.60.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan tahap yang krusial dalam analisis regresi linear berganda yang menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Beberapa persyaratan yang harus diperiksa dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai pola distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov dan menafsirkan hasil signifikansinya. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig kurang dari 0.05, maka data tersebut dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memang penting dalam analisis regresi untuk mengetahui apakah variabel independen saling mempengaruhi secara signifikan. Tolerance dan VIF adalah dua metrik yang sering digunakan untuk mengevaluasi multikolinearitas. Nilai tolerance yang rendah atau VIF yang tinggi menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen. Dalam kebanyakan kasus, nilai tolerance kurang dari 0.1 atau VIF lebih dari 10 mengindikasikan keberadaan multikolinearitas yang signifikan. Menggunakan program statistik seperti SPSS memudahkan pengguna untuk melakukan uji multikolinearitas dan mengevaluasi nilai-nilai ini. Jika nilai tolerance dan VIF memenuhi kriteria yang disebutkan (tolerance > 0.10 atau VIF < 10), maka variabel independen dianggap tidak memiliki multikolinearitas yang signifikan dengan variabel independen lainnya.

Uji Heterokedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, ketika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan kata lain, jika nilai p-nilai lebih besar dari 0.05, model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti varians dari residual dianggap konstan di seluruh rentang nilai dari variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah ada yakni pengaruh kecerdasan emosional (X1), kecerdasan intelektual (X2), dan perilaku belajar (X3) terhadap Tingkat pemahaman akuntansi (Y). Adapun rumus regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan: α : Konstant

β : Koefisien Regresi

Y: Tingkat pemahaman akuntansi

X1: Kecerdasan emosional

X2: kecerdasan intelektual
 X3: Perilaku belajar
 e: Error

3. Hasil Dan Pembahasan

Validitas suatu instrumen pengukuran merujuk pada sejauh mana instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur variabel yang dimaksud. Proses uji validitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks kuesioner, validitas mengacu pada sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut benar-benar mencerminkan variabel yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan korelasi antara variabel-variabel yang diukur dengan instrumen (r hitung) dengan nilai korelasi yang diharapkan secara teoretis (r tabel) untuk tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai korelasi yang dihitung (r hitung) lebih besar dari nilai korelasi tabel (r tabel) pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, dan korelasinya positif, maka pertanyaan atau indikator dalam instrumen tersebut dianggap valid.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

Item	R Hitung	R Table	Ket
Kecerdasan Emosional (X1)			
1	0.614	0.1743	Valid
2	0.651	0.1743	Valid
3	0.624	0.1743	Valid
4	0.707	0.1743	Valid
5	0.720	0.1743	Valid
6	0.659	0.1743	Valid
Kecerdasan Intelektual (X2)			
1	0.681	0.1743	Valid
2	0.730	0.1743	Valid
3	0.769	0.1743	Valid
4	0.800	0.1743	Valid
5	0.776	0.1743	Valid
6	0.767	0.1743	Valid
Perilaku Belajar (X3)			
1	0.692	0.1743	Valid
2	0.810	0.1743	Valid
3	0.741	0.1743	Valid
4	0.617	0.1743	Valid
5	0.508	0.1743	Valid
6	0.683	0.1743	Valid
Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)			
1	0.635	0.1743	Valid
2	0.649	0.1743	Valid

3	0.683	0.1743	Valid
4	0.678	0.1743	Valid
5	0.586	0.1743	Valid
6	0.719	0.1743	Valid
7	0.666	0.1743	Valid
8	0.558	0.1743	Valid
9	0.661	0.1743	Valid
10	0.608	0.1743	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid pada uji validitas, karena nilai r hitung $>$ r table.

Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika data diukur ulang berkali-kali pada gejala yang sama. Tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga kepercayaan terhadap jawaban yang diberikan dapat diperkuat. Suatu instrumen dianggap reliabel jika koefisien alpha Cronbach-nya melebihi nilai ambang kritis, yaitu 0,6 (Wijayanti).

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.915	28

Sumber : Hasil Pengujian Data Primer 2024

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki koefisien Alpha yang cukup tinggi, yaitu di atas 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konsep pengukuran variabel dalam kuesioner adalah reliabel, sehingga item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur yang layak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengevaluasi distribusi data dalam suatu populasi, apakah bersifat acak atau memiliki pola spesifik. Ketika melakukan pengujian, jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0.05, maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal (Wahjusaputri, 2022).

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4 menunjukkan angka 0.200, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Data residual digunakan dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov. Uji ini menentukan apakah data memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	363.481.646
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.055
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2024

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam sebuah persamaan regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel bebas. Nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam data yang diuji. Selain itu, jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, ini juga menandakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam data yang dianalisis (Hidayatullah, 2023).

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kecerdasan Emosional	0,710	1,408
Kecerdasan Intelektual	0,632	1,582
Perilaku Belajar	0,621	1,610

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2024

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini, yang tercantum dalam tabel 5, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh semua nilai VIF yang berada di bawah 10 dan nilai tolerance yang di atas 0.10. Nilai VIF tertinggi adalah 1.610 dan yang terendah adalah 1.408, keduanya kurang dari 10. Sedangkan nilai tolerance tertinggi adalah 0.710 dan yang terendah adalah 0.621, keduanya lebih besar dari 0.10. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas, sehingga persamaan yang digunakan layak.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada variasi yang tidak konsisten antara varians dan residu dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah persamaan regresi. Sebuah regresi dianggap baik jika tidak ada kejadian heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi (sig.) dari uji tersebut kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya $\alpha=0.05$), maka ada indikasi masalah heteroskedastisitas dalam data tersebut (Hidayatullah, 2023).

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.193	2.029		2.067	.041
Kecerdasan Emosional	.111	.091	.128	1.215	.227
Kecerdasan Intelektual	-.081	.074	-.122	-1.093	.276
Perilaku Belajar	-.099	.085	-.132	-1.172	.244

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2024

Berdasarkan output SPSS 25 yang ditampilkan pada tabel 6, variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai signifikansi sebesar 0.276, variabel perilaku belajar memiliki nilai signifikansi sebesar 0.244, dan variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0.227. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Untuk mengevaluasi kecocokan garis regresi dalam mewakili data hasil observasi, penting untuk memperhatikan sejauh mana model yang dibentuk dapat menjelaskan kondisi aktual. Koefisien determinasi adalah metrik yang digunakan dalam analisis regresi untuk menilai hal ini. Dalam analisis regresi berganda, koefisien determinasi mengukur proporsi atau persentase variasi dari variabel dependen (y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama. Jika nilai $R^2 = 0$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen, atau bahwa model regresi tidak tepat untuk melakukan prediksi terhadap variabel dependen. Sementara jika nilai $R^2 = 1$, ini menandakan bahwa garis regresi yang terbentuk mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara sempurna, artinya model mampu melakukan prediksi yang akurat terhadap variabel dependen dengan menggunakan variabel independen yang ada (Siagian & Sugiarto, 2000).

Tabel 7
Hasil Uji R2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.471	.458	3.679

a. Predictors: (Constant), Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual
b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini adalah 0,458 atau 45,8%. Ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, sebesar 45,8%. Sementara 54,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil Uji T

Uji t atau uji parsial, bertujuan untuk menilai secara spesifik apakah variabel bebas (x) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (y) dalam suatu model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Dalam konteks ini, hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Hidayatullah, 2023).

Tabel 8
Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Beta			
1 (Constant)	10.058		3.169	.002	
Kecerdasan Emosional	.214	.117	1.502	.136	
Kecerdasan Intelektual	.708	.502	6.086	.000	
Perilaku Belajar	.281	.176	2.120	.036	

A. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Output Spss 25, data diolah 2024

Berdasarkan Tabel 8, variabel kecerdasan intelektual dan perilaku belajar menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti variabel ini secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara untuk variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti variabel tersebut secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,058 + 0,214X1 + 0,708X2 + 0,281X3 + e$$

Dari model di atas, terlihat bahwa nilai konstanta adalah 10.058, yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dianggap konstan atau bernilai 0 maka besar tingkat pemahaman akuntansi sebesar 10.058. Variabel kecerdasan emosional memiliki koefisien regresi sebesar 0.214, menunjukkan hubungan positif, variabel kecerdasan intelektual memiliki koefisien regresi sebesar 0.708, menunjukkan hubungan positif. Variabel perilaku belajar memiliki koefisien regresi sebesar 0.281, juga menunjukkan hubungan positif.

Pengaruh Kecerdasan emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti Kecerdasan emosional menunjukkan pengaruh mengenai pemahaman akuntansi mahasiswa secara positif, tetapi dampaknya tidak terbukti secara signifikan secara statistik. Secara sederhana, meskipun ada korelasi antara kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi, keterkaitan ini tidak mencapai tingkat yang cukup kuat atau besar untuk dianggap signifikan dalam penelitian ini. Sesuai dengan theory of multiple intelligence kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi positif terhadap Tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa namun secara statistik dalam sebuah penelitian tidak selalu memberikan kontribusi positif yang signifikan. Artinya hubungan antara kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi mungkin tidak mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan dalam penelitian ini, karena faktor-faktor lain yang kompleks turut memengaruhi Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan intelektual (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y). Hal ini menandakan bahwa kecerdasan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dengan kuat. Sesuai dengan theory of multiple intelligence bahwa kemampuan kognitif dan intelektual seseorang, seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan memahami konsep-konsep yang kompleks, berdampak secara positif terhadap pemahaman mahasiswa dalam bidang akuntansi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih berkembang cenderung lebih mampu menguasai teori-teori akuntansi, menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dalam situasi praktis, serta mengembangkan keterampilan analitis yang penting dalam dunia profesi akuntansi. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan memecahkan masalah yang rumit dalam konteks akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menandakan bahwa perilaku belajar dapat mempengaruhi Tingkat pemahaman akuntansi karena perilaku belajar yang

efektif memiliki dampak positif yang signifikan pada pemahaman mahasiswa dalam studi akuntansi. Faktor-faktor seperti motivasi yang tinggi, penerapan metode pembelajaran yang sesuai, kemandirian dalam belajar, konsistensi, dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran semua berperan penting dalam memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep akuntansi. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan perilaku belajar yang optimal guna meningkatkan pencapaian akademis mereka di bidang akuntansi. Apabila dilihat dari perspektif teori atribusi, cara mahasiswa menjelaskan penyebab dari kemampuan mereka dalam memahami akuntansi dapat sangat bervariasi. Beberapa mungkin mengaitkan pemahaman yang baik dengan faktor internal seperti kecerdasan atau upaya belajar yang intensif, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai hasil dari strategi pembelajaran yang efektif atau faktor eksternal seperti bantuan dari dosen. Secara keseluruhan, teori atribusi menyoroti pentingnya bagaimana persepsi individu terhadap penyebab keberhasilan belajar mereka dapat mempengaruhi motivasi dan strategi mereka dalam meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran seperti akuntansi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi syariah UIN Salatiga.
2. Kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi syariah UIN Salatiga.
3. Perilaku belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi syariah UIN Salatiga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti variable bebas yang digunakan terbatas hanya menggunakan tiga variable yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar. Tujuan penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh secara parsial atau secara langsung dari kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar. terhadap Tingkat pemahaman akuntansi, selain itu subyek penelitian ini sangat terbatas hanya pada mahasiswa aktif Angkatan 2021 program studi akuntansi syariah pada UIN Salatiga. Untuk peneliti selanjutnya kami harap dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap Tingkat pemahaman akuntansi. Serta kami harap mampu menyempurnakan penelitian ini dengan menambah beberapa variable yang berpengaruh terhadap Tingkat pemahaman akuntansi dan juga mampu memperluas subyek penelitian sehingga penelitian dapat lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Astiti, N. R., & Pustikaningsih, A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*.
- Budhiyanto, Suryanti J. Dan Nugroho, I. P. (2013). "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, X*, 260–281.
- Ferdiansyah, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah (Studi Empiris Pada Bpkp Perwakilan Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 16*(2), 109–121.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss19* (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Hanum, I. M., Zainal, A., Gary, C., Sibarani, G. T., & Herliani, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Di Smks Muhammdiyah 04 Medan. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi, 6*, 46–58.
- Hanum, Z., Saragih, F., & Ningsih, R. W. (2023). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Feb Umsu. 7*, 312–321.
- Hidayatullah, S. (2023). *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mahmud, M. D. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Emosional , Dan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara)*. 22(1), 47–56.
- Nita, D. (2019). Kecerdasan Majemuk Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi, 6*(1), 40–49.
- Nugroho, P. I., & Cahyaningtyas, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Spiritual , Kecerdasan Sosial Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Ekuitas:Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10*(1), 81–90.
- Oemar, F., & Fani, F. D. O. (2001). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Kompetif, 1*(0761).
- Siagian, D., & Sugiarto. (2000). *Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sofyra, T., Sukartini, & Septriani, Y. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Minat Belajar , Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dasar (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Padang). *Accounting Information System, Taxes, And Auditing, 2*(1), 32–45.
- Wahjusaputri, S. (2022). *Statistika Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Cv. Bintang Semesta Media.
- Wardani, N. W. R., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20*, 1133–1161.
- Weisinger, H. (2006). *Emosional Intelligence At Work: Pemandu Pikiran Dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*. Pt Bhuana Ilmu Populer.
- Wijayanti, A. (N.D.). *Teknil Dasar Pengolahan Data Kuantitatif*.